

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran umum

Gedung SMP Negeri 216 Jakarta pusat berdiri sejak 4 Juli 1981 berdasarkan SK Mendikbud RI No. 0219/0/1981. Awalnya bernama SMP Negeri Salemba Raya 18, masuk siang dan menumpang di gedung SMP Negeri 1 Cikini, karena masih menunggu pembangunan gedung kompleks pendidikan Salemba selesai.

Sekolah ini terletak di Jalan Salemba Raya No.18 Jakarta Pusat. Tepatnya di dalam kompleks Pendidikan Salemba. Suatu kompleks yang terdiri dari Gedung Serba Guna Menza, SMA Negeri 68 Jakarta, SMP Negeri 216 Jakarta, dan SD Negeri Kenari 07-12 Pagi.

Lokasi SMP Negeri 216 Jakarta Pusat, terletak di jalan yang strategis dimana Jalan Salemba merupakan Jalan Protokol yang mengarah ke pusat kantor tempat bekerja warga Jakarta. Sekolah ini mampu dicapai melalui angkutan umum M-01 (Kampung Melayu – Senen), Transjakarta Koridor V (Kampung Melayu – Ancol), dan juga Bus-Bus besar banyak yang melewati Jalan Salemba Raya ini.

B. Visi dan Misi Sekolah

SMP Negeri 216 terus memacu peningkatan mutu pembelajaran sehingga menjadi sekolah yang bertaraf internasional. Kepala sekolah dibantu wakil, juga guru yang berjumlah 62 orang, 22 tenaga tata usaha

dan dua orang satuan pengaman (satpam). Seiring dengan berkembangnya sekolah bertaraf internasional atau rintisan sekolah bertaraf internasional di Indonesia, SMP Negeri 216 juga bertujuan kearah demikian. SMP Negeri 216 memang masih berpredikat Sekolah Standar Nasional (SSN) tetapi siap berkembang menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Berikut Visi dan Misi SMP Negeri 216 yaitu :

Visi

“Menjadi sekolah terbaik di DKI Jakarta yang setara dengan sekolah di negara maju”

Misi

1. Meningkatkan penghayatan dan pemahaman ajaran agama serta nilai-nilai budaya bangsa
2. Meningkatkan mutu pembelajaran ilmu-ilmu dasar dan bahasa
3. Menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua setelah bahasa indonesia
4. Menghasilkan siswa yang disiplin, berkepribadian, cerdas dan terampil, serta meningkatkan budaya bersih.¹

C. Sarana dan Prasarana

Sekolah yang memiliki luas 3.636 m² ini terdiri dari empat lantai dan membentuk huruf U dengan lapangan di tengahnya. Hampir semua sekolah di kompleks pendidikan Salemba berbentuk seperti ini. Jenis prasarana di sekolah terdiri dari ruang kelas, ruang kantor, perpustakaan,

¹ Buku Profil SMPN 216 Jakarta tahun 2008, hal 2.

tata usaha, laboratorium, komite, koperasi, UKS, konseling, organisasi kesiswaan, kantin, mushola, toilet, gudang, dan tempat bermain atau berolahraga.

Jumlah ruang kelas ada 27 ruang dengan masing-masing tingkatan kelas VII sampai kelas IX sebanyak sembilan rombongan belajar dan semuanya masuk pagi. Ruang Kelas IX terletak di lantai satu dan dua, kelas VIII di lantai dua dan tiga, kelas VII di lantai tiga dan empat. Tiap ruang kelas dilengkapi dengan kursi, meja, papan tulis dengan spidol dan penghapusnya. Dinding kelas dihiasi dengan variasi warna biru dan putih, dihiasi gambar pahlawan nasional, serta dua buah AC yang menyejukan dan membuat kelas menjadi nyaman. Agar pembelajaran lebih maksimal tersedia LCD dan *in focus* yang telah tersedia di tiap ruang kelas, tetapi baru ruang kelas yang terletak dilantai satu dan dua saja yang sudah terpasang di dalam ruang. Ruang kelas lantai 3 dan 4 jika ingin menggunakan *in focus* bisa mengambil di ruang tata usaha (TU) yang tersedia ada tiga buah.

Di lantai pertama, tepatnya setelah memasuki gerbang menuju lapangan sekolah. Terdapat kolam ikan berdekatan dengan lahan parkir kecil yang mungkin hanya cukup untuk parkir beberapa kendaraan saja, dan selebihnya parkir di luar gerbang. Selain itu terdapat juga *wastafel* beserta cermin yang terdapat di sekeliling pinggir lapangan, tepatnya dekat dengan pekarangan tanaman hias. Sekolah menjadi terlihat nyaman, hijau dan bersih.

Ruang kantor guru di lantai pertama bergabung dengan ruang wakil kepala sekolah (wakasek). Perbedaannya terlihat pada tata letak ruang yang lebih terdepan mendekati gerbang sekolah yakni ruang Wakil Kepala Sekolah. Fasilitas yang tersedia di ruang guru yakni meja bundar beserta kursinya yang tertata rapih dan terpisah membentuk kelompok guru mata pelajaran. Meja ini dilengkapi dengan komputer. Hal ini dimaksudkan untuk membuat kompak masing-masing guru bidang studi khususnya dalam membahas permasalahan pembelajaran dan menghidupkan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).²

Berbeda dengan ruang guru, ruang Wakasek beserta staffnya fasilitas yang tersedia adalah berupa meja persegi, kursi, dan komputer masing-masing. Selain itu terdapat juga kursi dan meja lain untuk keperluan menerima tamu dari luar sekolah. Selain itu, untuk mengantisipasi lelahnya guru untuk turun naik lantai, maka tersedia pula ruang guru setiap lantai.

Ruang kepala sekolah terdapat diseberang ruang guru dan Wakasek. Justru ruang kepala sekolah berdekatan dengan ruang TU, terdapat pintu tembus untuk masuk ke ruang wakasek ditengah-tengah tembok pembatas ruang TU dan kepala sekolah. Pintu ini difungsikan sebagai pintu masuk tamu dari luar yang ingin bertemu dengan kepala sekolah berdasarkan rekomendasi dari kepala TU. Sedangkan pintu utama dibuka saat-tertentu saja, yakni untuk keperluan rapat saja. Penyebab

² Wawancara dengan Wakasek, Bpk. Tri Akad Santosa, 8 nov 2010, pukul 10.00 WIB, di ruang guru, (terlampir hal.83)

utamanya adalah ruang kepala cukup luas dan memang tertata meja dan kursi sebagaimana tata letak ruang rapat.

Ruangan lain yang berhubungan dengan kegiatan akademik berturut-turut dari lantai pertama sampai empat yaitu ruang laboratorium IPA, ruang audio visual dan ruang perpustakaan, lab tata boga, serta lab komputer. Suatu yang menarik yakni tersedianya lab tata boga, ruangan ini dimaksudkan untuk memberikan bekal keterampilan siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Perlengkapan yang tersedia diruangan ini yaitu, meja, kursi, rak besi, lemari besi, alat persiapan, alat pengolahan, alat pengolahan pemanas, alat penyajian, piring, garpu, sendok, dan gelas.

D. Gambaran Tentang Guru

Berdasarkan buku profil sekolah tahun 2008, SMP Negeri 216 telah berupaya meningkatkan mutu kompetensi guru. Antara lain dengan seringnya para guru mengikuti berbagai penataran dan telah mengikuti program sertifikasi profesi. Upaya ini akan terus dilakukan pihak sekolah apalagi tujuan SMP Negeri 216 yang ingin menjadikan sekolah ini menuju bertaraf internasional nantinya.

Tantangan zaman yang semakin berkembang dengan percepatan teknologi didalamnya berdampak pula pada ranah pembelajaran. Hal ini terkait dengan penguasaan guru terhadap *Information Technology* (IT), yakni kemampuan mengoperasikan komputer. Terkait dengan itu kenyataannya berbanding terbalik dengan tersedianya fasilitas komputer di sekolah. Terbukti masih terdapat guru-guru SMP Negeri 216 yang belum

handal dan cakap dalam mengoperasikan komputer. Walaupun demikian hal itu ditangani dengan bantuan dari guru yang sudah bisa mengoperasikan komputer atau istilahnya menerapkan tutor sebaya. Seperti yang peneliti amati untuk guru IPS sendiri baru ibu Yuli dan ibu Reyul yang cukup mahir dalam menggunakan komputer.

Terkait dengan kemahiran guru-guru dalam mengoperasikan komputer, bapak Tri Akad santosa mengatakan, “*Kami berupaya secara bertahap mengadakan pelatihan komputerisasi bagi guru yang belum bisa menggunakan komputer, terutama bagi guru-guru senior*”.³

Untuk guru IPS sendiri, terdapat enam guru, awalnya ada tujuh guru. Tetapi untuk tahun ajaran 2010-2011 berkurang satu dikarenakan sudah memasuki masa pensiun. Berikut nama-nama guru IPS disertai latar belakang keilmuannya :

1.	Dra. Murnaria, M.M	Geografi
2.	Drs. Saman	Ekonomi
3.	Dra. Genduk Reyul	Geografi
4.	Supni, S.Pd	Sejarah
5.	Yuliati Imaningsih, S.Pd	Sejarah
6.	Drs. Subhi Ali	Geografi
7.	Mutiara Sinambela, S.Pd (baru pensiun)	Ekonomi

Sumber data : buku profil sekolah tahun 2008.

Berdasarkan data tabel di atas dapat digambarkan bahwa hampir sebagian besar guru IPS di SMP Negeri 216 semuanya berlatar belakang

³ Wawancara dengan Wakasek, Bpk. Tri Akad Santosa, 8 nov 2010, pukul 10.00 WIB, di ruang guru, (terlampir hal.83)

keilmuan tersendiri. Sedangkan pada mata pelajaran IPS, guru mengajar dan harus menguasai beberapa disiplin ilmu yakni (sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi) yang tercakup dalam SK dan KD mata pelajaran IPS.

Dari tujuh guru IPS di SMP Negeri 216, baru dua orang guru yang sudah sertifikasi, yaitu ibu Yuliati dan Mutiara Sinambela. Tetapi karena Ibu Sinambela telah pensiun, maka baru satu guru saja yang sudah mendapatkan sertifikasi. Dari pembicaraan peneliti dengan Wakasek Bapak Tri Akad Santosa yakni pihak sekolah menginginkan sekali guru yang sudah tersertifikasi menjadi contoh guru-guru yang lain untuk meningkatkan profesionalitasnya dalam mengajar. Tanggapan Wakasek terhadap ibu Yuli, menurut beliau *“Ibu Yuli mempunyai pribadi yang selalu ingin tahu dan mempersiapkan betul materi yang ingin diajarkan. Waktu itu saya melihatnya bertanya-tanya mengenai materi dengan guru IPS yang lain dan juga menggunakan internet”*⁴

E. Gambaran tentang Siswa

Tingkat ekonomi siswa SMP Negeri 216 sebagian besar berada pada tingkatan kelas ekonomi menengah ke atas. Dari data profil sekolah tahun 2008, ditemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah ini tergolong kategori mampu. Berdasarkan observasi didapatkan bahwa pola pergaulan siswa SMP Negeri 216 yang telah banyak memiliki ponsel yang harganya

⁴ Wawancara dengan Wakasek, Bpk. Tri Akad Santosa, 8 nov 2010, pukul 10.00 WIB, di ruang guru, (terlampir hal.83)

relatif mahal. Selain itu data mengenai besar gaji orang tua siswa yang lebih dari 50% berada pada kisaran dua juta rupiah ke atas.

Siswa SMP Negeri 216 sebagaimana layaknya anak baru beranjak remaja yang sifatnya masih kekanak-kanakan, lincah dan riang. Mereka berkumpul di setiap kantin yang berada di pojok kelas dekat tangga. Ada sekitar tujuh kantin di sana, dan mereka pasti berkumpul untuk membeli makanan ataupun untuk sekedar berbincang dengan teman.

Sikap siswa dengan guru cukup sopan, terlihat ketika guru sedang berjalan dan ingin berpapasan dengan siswa. Maka ia langsung mencium tangan guru. Termasuk juga siswa yang terlihat nakal dan berisik dalam kelas, kenyataannya mereka juga patuh kepada gurunya.

F. Kurikulum IPS di SMP Negeri 216 Jakarta

Kurikulum merupakan elemen penting bagi pendidikan formal, sehingga setiap kurikulum di sekolah berada di bawah pengawasan Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP). BSNP adalah badan yang dibentuk pemerintah untuk menyusun dan melaksanakan standar pendidikan nasional. Kurikulum yang dipakai di sekolah-sekolah saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

SMP Negeri 216 telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), khususnya pada mata pelajaran IPS yang dalam dokumen Permendiknas No.22 tahun 2006 menyatakan bahwa Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP menganut pendekatan korelasi dan

terpadu dalam KTSP. Artinya, materi pelajaran disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi yang dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (faktual) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berfikir, dan berperilaku.⁵

Melalui KTSP maka muncul mata pelajaran IPS yang standar isinya berasal dari disiplin ilmu sosial yang pada KBK diajarkan secara terpisah. Alokasi waktu IPS sendiri yaitu lima jam seminggu dari kelas VII sampai kelas IX.

Pada prakteknya pembelajaran IPS di SMP Negeri 216 tidak menerapkan model pembelajaran terpadu, dimana guru mesti memadukan SK dan KD yang ada dalam standar isi menjadi suatu tema pembelajaran. Hal ini yang sulit sekali diterapkan di SMP Negeri 216 padahal guru-guru IPS di sekolah ini sudah pernah mengikuti sosialisasi pembelajaran terpadu IPS di Universitas Negeri Malang. Semua guru IPS di SMP Negeri 216 belum menerapkan model pembelajaran tersebut. Ibu Yuli guru IPS berlatar belakang sejarah mengatakan dalam wawancara :

“Melaksanakan pembelajaran terpadu itu sulit, kita disuruh memblender SK dan KD kedalam suatu tema integrasi, sangat menyita waktu dalam perencanaannya. Emangnya waktu kita para guru kerjanya cuma buat ngurusin itu doang.” “Belum lagi kita harus

⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Remaja Rosdakarya : Bandung, 2009), h. 200.

menyiapkan materi IPS yang padat, saya sendiri harus bisa menguasai materi agar tidak memberikan pembelajaran yang menyesatkan .”⁶

Para guru IPS menyadari pentingnya ketuntasan materi dalam pembelajaran, karena ketuntasan belajar merupakan isyarat dalam KTSP. Terlebih lagi siswa harus mencapai KKM 7,5 di sekolah ini. Kemudian dalam ujian akhir nanti mau tidak mau siswa harus mampu menuntaskan materi sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

⁶. Wawancara dengan guru IPS Ibu Yuliati, 25 Oktober 2010, pukul 09.45 WIB, di ruang guru, (terlampir hal.81)